

**DAKWAH BERNUANSA KETEGARAN HUKUM AGAMA
(Studi Atas Konstruksi Dakwah Habib Mustafa Al-Djufri)**

IMAM SAFI'I

*Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Mojokerto
safiiism04@gmail.com*

Diunggah 10 Agustus / Direvisi 15 September / Diterima 30 Oktober 2020

Abstrac: *The presence of this paper is motivated by the presence of a number of preachers who prioritize the value of entertainment in their da'wah rather than the values of preaching delivered to a mad'u. Many of us say that this preacher is comfortable speaking because he is able to keep the madam entertained (laughs). This article examines the missionary work of a kiai in his community, Habib Mustafa Al-Djufri, a unique kiai figure who is different from other kiai in general. There is a special attraction in all aspects of life for the Situbondo community. The findings obtained in this paper are: Da'wah social construction of Habib Mustafa in the process of externalization is a process of self-adaptation to the socio-cultural world, social construction of the objectivation process is the creation of a propaganda product by making the experience of preaching so that the creation of a new propaganda product that forces for the apply in real life. The next thing is social construction in the process of internalization is a moment of self-socialization on propaganda products that are applied to social reality, namely the formation of Habib Mustafa's social constructions which consist of three ways of socialization: a) by preaching bi al oral b) by preaching bi al qolam and c) with propaganda bi al p. In applying the three moments above and then becoming the social reality of da'wah which is the main basis here there are all forms of values in religion.*

Keywords: *Da'wah, Habib Mustafa, Religious Law.*

Korespondensi: **Imam Safi'i**
Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Mojokerto
Safiiism04@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Dakwah adalah proses penyampaian pesan-pesan Dakwah dari seorang Da'i kepada seorang Mad'u. Kegiatan dakwah di katakana berhasil ketika Mad'u yang tidak tahu menjadi tahu setelah tahu menjadi faham setelah faham di amalkan bagi dirinya dan bagi orang lain dan yang terakhir pesan yang disampaikan itu di bela.¹ Adanya kegiatan dakwah ini tidak pernah lepas dari adanya komponen-komponen dakwah itu sendiri, diantara komponen terpenting dari kegiatan dakwah ini adalah adanya sosok pendakwah atau yang sering kita sebut sebagai da'i.²

Salah satu seorang sosok da'i di masyarakat kita biasanya kita panggil dengan panggilan Ustadz atau Kiai, sosok Kiai ini merupakan sebuah posisi yang sangat strategis di mata masyarakat kita. Sebagai *agen of change* setiap gagasan dan wacana yang disampaikan sosok ini akan selalu didengar dan dijalankan. Hal ini bukanlah sebuah keheranan sebab dari sosok ini ada relefansi dari ajaran Islam, konsisten terhadap yang dia ucapkan serta pengamalan pengetahuan yang kemudian disaksikan sendiri oleh masyarakat setempat hampir seluruh representasi dari ajaran Islam secara universal dan holistic bisa kita lihat pada sosok kiai ini. Maka tugas yang paling utama dari sosok ini adalah melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Namun disisi lain merupakan hal yang sangat penting bagi sosok figur ini dalam melakukan amar maruf nahi munkar tidak sebatas melakukan ceramah agama dari podium satu kepodium yang lain. Hal terpenting dari sosok figure ini adalah adanya konsistensi diri yang telah dia sampaikan pada publik. Maka merupakan suatu kegagalan dalam dakwah ketika sebuah nilai hanya mampu dikoar-koarkan tanpa ada internalisasi dalam diri sosok public figure ini. Mengingat pentingnya konsistensi diri ada salah satu soso da'i yang penulis anggap bukan sekedar mampu melakukan dakwah bil lisan dan bil qolam namun dakwah bil hal terpancar pada sosok da'i ini. Representasi nilai agama olehnya bukan hanya wacana kehidupan namun lebih pada tataran praktik dari nilai agama itu sendiri.

Ajakan kepada seorang Mad'u ayo shalat berjamaah beliau selalu istiqomah melakukan shalat berjamaah bersama para santrinya, ajakan bershodaqoh beliau selalu menyantuni orang faqir miskin demi menyambung hidupnya, ajakan *qiyamul lail* : melakukan shalat tahajjud sebagai obor dalam alam kubur, beliau contohkan

¹ Moh Ali Aziz, "Kebenaran Pesan Dakwah," *Jurnal Komunikasi Islam*, 2011.),12

² Uwes Fatoni, "Respon Da'i Terhadap Gerakan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) Di Tenjowaringin Tasikmalaya," *Jurnal Dakwah*, 2014.,07

dengan berjamaah bersama para santrinya bahkan wajib bagi para *khorijin* : santri yang sudah lulus Madrasah Diniyah dan masih banyak lagi contoh lain wacana yang beliau sampaikan lebih terarah pada *lisanu al hal afsahu min lisanu al maqol* : memberikan contoh lebih utama dari sekedar retorika.³

Beliau adalah Habib Mustafa Al-Djufri seorang sosok da'i yang berbeda dengan para da'i yang berada di Situbondo. Daya tarik dari sosok da'i ini muncul dari sikap konsistensi. Beliau adalah pendiri dan pengasuh Pondok pesantren Nurul Huda. Beliau senang dengan keterusterangan sikap dan ucapan, berani melawan yang di anggapnya tidak benar dan menyimpang dari syariat hukum Islam. Beliau merujuk secara varbatin pada dalil-dalil naqli baik alquran maupun sunnah. Beliau adalah sosok tokoh yang selalu bergelut dengan pelbagai teks dalam ortodoksi islam. Habib Mustafa Al-Djufri terbilang selalu bertitik tolak secara nyata dari nash atau *i'tibarât al-kutûb*. Habib Mustafa Al-Djufri adalah orang yang menjadikan penegakan hukum agama sebagai ambang perjuangan dalam hidupnya. Hukum agama yang beliau rumuskan berwatak tegas lebih-lebih dalam menyangkut perkara-perkara prinsip *usûli* dalam agama. Pada diri beliau terdapat ketundukan mutlak pada prinsip-prinsip agama. Dengan langgam yang demikian itulah kita dapat memahami kalau dalam aktifitas keseharian beliau selalu mengambil sikap *Ikhtiathan* (kehati-hatian) lebih-lebih dalam hal syariat. Dengan keteguhan jiwa orang yang telah menemukan dirinya sendiri Habib Mustafa Al-Djufri menjadi sangat dihormati semua orang, dicintai santri-santrinya, disegani kawan-kawannya

Dibalik rasa empati yang menyelimuti diri penulis disetiap membaca dan memahami fenomena tersebut, lahirlah kegelisan akademik tentang bagaimana konstruksi dakwah Habib Mustafa al Jufri disaat dihadapkan pada mad'u yang beragam mulai dari beragamnya intelektualitas hingga lapisan keberagamaan lainnya dengan menitik beratkan pada konsistensi beliau terhadap hukum agama. Seiring berjalannya waktu, kuantitas pertanyaan pun semakin bermunculan dengan cerita dari masyarakat dan santri yang menyaksikan langsung bagaimana beliau tanpa negosiasi membalikkan badan meninggalkan acara yang terdapat unsur-unsur yang bertentangan dengan syari'at Islam seperti musik atau tabuhan lebih-lebih dalam keseharian beliau, demi menjaga suci pun uang yang beliau terima disucikan terlebih dahulu sebelum digunakan. Sungguh tidak mudah, tapi beliau menjalankannya

³ Ibid.,Fatoni., 13

dengan istiqomah. Istiqomahlah yang berat karena akan mendatangkan karomah. Disisi lain, perubahan jaman dengan segala isi yang menggiurkan juga menjadi bagian yang tak dapat dinafikan. Berpengaruh terhadap gaya hidup, kebiasaan, pendidikan, pola pikir bahkan dunia dakwah “masa kininya”.Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas, supaya pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas dan melebar pada pembahasan yang lain, maka yang perlu di fahami dalam tulisan ini adalah ingin tentang bagaimana konstruksi dakwah Habib Mustafa Al-jufri berbasis konsistensi hukum agama ketika di hadapkan dengan heterogennya mad’u yang belia hadapi di masyarakat.

Untuk membaca data-data di atas, akan digunakan pendekatan teori sebagai pisau analisisnya yaitu Kontruksi Sosial milik Peter L Berger dan Thomas Luckman. Menurutnya manusia dan masyarakat adalah produk yang dialiktis, dinamis dan plural secara terus menerus. Dalam proses ini Berger membagi menjadi tiga tahapan yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.⁴ Asumsi dasar dari teori ini adalah tentang faktas social merupakan Sesutu yang berada diluar indifidu manusia serta fakta social itu bersifat memaksa terhadap keberadaan indifidu. Dapat di artikan bahwa pertama manusia berusaha menemukan dirinya sendiri dalam dalam dania, lalu setelah itu dia berusaha untuk menciptakan Sesutu dalam dunia dimana dia berada, “bahasa, budaya yang diciptakan olehnya misalnya setelah itu dia merupakan prodak dari dari sebua masyarakat dimana dia berada.⁵

B. PEMBAHASAN

Seputar Dakwah

Di tinjau dari segi bahasa “dakwah” berasal dari bahasa Arab dalam bentuk kata kerjanya (fi’il) berarti memanggil, menyeru atau mengajak. Sedangkan dalam bentuk masdarnya berarti panggilan, seruan atau ajakan. Orang yang berdakwah di sebut da’i dan orang yang menerima dakwah atau orang yang menerima dakwah disebut dengan Mad’u.

Sedangkan secara istilah beberapa ilmuwan mengatakan bahwa yang dikkatakan dakwah adalah sebagaimana yang di ungkapkan *Syaikh Ali Mahfud*,

⁴ Goerge Ritzer, “Konstruksi Sosial Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann,” *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, 1985., 46

⁵ Dudi Hartono and Laksana Purti, “Analisis Framing Robert Entman Kasus Freddy Budiman Di Harian Kompas Periode Bulan Juli - September 2016,” *JIKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan*, 2019.17

dalam kitabnya *Hidayatul Murrasyidin*. Beliau mengatakan dakwah islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah) , menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di sunia dan akhira. *Prof. Dr. Hamka* megakatan dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktifitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungkar.⁶

Jadi konsep dari dakwah itu⁷ sendiri adalah memindahkan manusia dari kondisi kegelapan menuju kondisi yang haq, memindahkan kondisi mungkar pada kondisi ma'ruf hal ini dapat diartikan dengan sebuah kondisi penuh dengan kebenaran dan kedamaian, yaitu sebuah kondisi yang agamis, bernfaskan nilai-nilai dalam agama.

Sedangkan terkait macam-macam Dakwah sebagaimana disebutkan oleh Asep Sodikin, dakwah Islam secara umum dapat dikategorikan ke dalam tiga macam⁸, yaitu ;dakwah dengan lisan, hal, dan qolam yang pertama adalah model Dakwah bi al-lisan, yang dimaksud dengan dakwah ini adalah dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, antara lain ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasehat, dan lain-lain. Model seperti ini adalah dakwah yang di ajarkan oleh baginda Nabi ketika diperintahkan oleh Allah untuk menyerukan Islam secara terang-terangan.

Selanjutnya adalah dakwah bil hal, yang dimaksud dengan model dakwah seperti ini adalah kegiatan dakwah dengan memberikan *uswah* atau contoh kepada public, yang biasanya kita kenal dengan keteladanan contoh dari dakwah model seperti ini misalnya memberikn bantuan kepada faqir miskin, melakukan dakwah melalui pendidikan, memberikan bantuan sumbangan terhadap pembangunan masjid. Inti dari model dakwah seperti ini manfaatnya bisa dirasakan langsung oleh para mad'u. Dakwah bi al-hal ini telah dilakukan oleh Rosulullah, dengan tindakan nyata ketika pertama kali tibadi Madinah dengan membangun masjid Quba,⁹ mempersatukan kaum muhajirin dan kaum anshar. Kedua hal ini merupakan contoh

⁶ Moh. Ali Aziz, "Signifikansi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Untuk Pengembangan Ilmu Dakwah," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 2014, <https://doi.org/10.15642/islamica.2009.3.2.60-68>.

⁷ Amri Syarif Hidayat, "MEMBANGUN DIMENSI BARU DAKWAH ISLAM : Dari Dakwah Tekstual Menuju Dakwah Kontekstual" XXIV, no. November (2013): 1-15.

⁸ Asep Shodikin, "Membingkai 'Episteme' Ilmu Dakwah," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 2011.14

⁹ Rasulullah Saw, "Strategi Dan Etika Dakwah Rasulullah SAW," *Ilmu Dakwah* 4, no. 14 (2019): 793-808.

kongkret yang dilakukan oleh Rosulullah dalam dakwah bi al-hal. Terkait model dakwah seperti ini adalah model dakwah yang paling utama sebagaimana ungkapan nabi bahwa *lisânu al hâl afsahu min lisânu al maqól* : Dakwah dengan contoh langsung itu lebih utama dari pada sekedar wacana.

Selanjutnya adalah dakwah bi al qolâm adalah dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, internet, majalah, buku, maupun jurnal. Dakwah model seperti ini jangkauannya lebih luas dari pada dakwah bi al-lisan dan bi al-hal, karena metode ini tidak membutuhkan waktu yang khusus dalam kegiatannya, kemudian sasaran dakwahnya pun bisa dimana- mana dan kapan saja dapat menikmati materi dakwah.¹⁰ Dakwah model seperti ini bisa memperpanjang usia. Bisa kita buktikan bagaimana kita bisa kenal dengan imam mujtahid seperti As Syafii, Maliki, Hanafi dan Hambali kalau bukan melalui dakwah bi al qolam mereka hingga saat ini masih kita baca dan di amalkan. Bagaimana kita tidak kenal dengan al Gazali yang kita kenal dengan sebutan Al Hujjah Al Islam kalau tidak melalui karyanya yang fenomenal kitab *Ihya' Ulumuddin*. Semua ini adalah model dakwah bil qolam dan sangat cocok untuk menyambung usia sebagaimana di ungkapkan oleh As Syafii “ Jika engkau bukan seorang raja atau anak raja maka menulislah, karena dengan yang demikian akan menjadikanmu hidup untuk selama-lamanya (dengan karya).

Membaca Konstruksi Dakwah Habib Mustafa Al Jufri

Sebagai pribadi yang memikul tugas dakwah, yang berarti berlaku bagi setiap muslim, dalam konteks dakwah professional seharusnya dipahami secara substansial dan holistic. Dakwah bukan hanya sekedar ceramah agama yang dilakukan dengan pidato dari panggung ke panggung dan televisi yang hanya mengedapankan retorika belaka. Dakwah pada dasarnya serangkaian upaya guna mempengaruhi gaya, rasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusiawi pada tataran kenyataan individual dan kemaslahatan ummat.¹¹ Oleh karena itu diperlukan adanya seorang sosok insan yang konsisten terhadap hukum islam, Seperti yang sudah di jelaskan di atas bisa jadi seorang da'i atau muballig yang hanya mempunyai modal pengetahuan sekedarnya, namun ia memiliki kemampuan menarik perhatian dan memikat pendengarnya, tidak lain karena dia memiliki kapasitas sebagai seorang

¹⁰ Zulkarnaini, “Dakwah Islam Di Era Modern,” *Risalah*, 2015, <https://doi.org/10.24014/jdr.v26i3.1271>.

¹¹ Ali Mashar, “FETHULLAH GULEN DAN GERAKAN ISLAM TURKI KONTEMPORER,” *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2013, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v22i1.69>.

aktor. Namun demikian, jika seorang da'i atau muballig hanya memperhatikan citra dan kapasitasnya sebagai orang panggung, tanpa dukungan Ilmu agama yang memadai, maka besar kemungkinan dakwah itu tidak lebih hanyalah sebuah tontonan dan hiburan.¹²

Berdasarkan pendekatan di atas yaitu pendekatan sosiologi dari Berger & Luckmann yang menjadi tesis utamanya adalah bahwa manusia dan masyarakat adalah produk yang dialiktis, dinamis, dan plural secara terus menerus. Proses dialiktis tersebut mempunyai tiga tahapan berger menyebutnya sebagai momen ada tiga tahap peristiwa pertama eksternalisasi, kedua objektivasi dan ketiga internalisasi. Untuk lebih jelasnya penulis akan mencoba membaca konstruksi dakwah Habib Mustafa berdasarkan ketiga momen ini yang pertama adalah momen Eksternalisasi.

a. Kontruksi dakwah Habib Mustafa Proses Eksternalisasi

Eriyanto menyebutkan tentang Eksternalisasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia. Dia akan selalu mencurahkan diri ketempat dimana dia berada, manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain manusia menemukan dirinya dalam suatu dunia.¹³ Dalam hal ini bagaimana sosok Habib Mustafa mampu melakukan adaptasi diri dengan kehidupan yang ada di Masyarakat. Teks-teks ini terbagi menjadi dua yaitu teks yang bersifat abstrak dan kongkrit. Teks yang bersifat abstrak adalah teks-teks yang masih perlu diterjemahkan oleh sosok habib Mustafa Al-Djufri dalam tataran kehidupan nyata, jenis teks ini adalah teks yang bersumber dari Al-Quran, Al-Hadis dan teks-teks yang ditulis oleh para ulama'-ulama' terdahulu. Selanjutnya teks yang kedua adalah teks yang sifatnya kongkrit, teks yang kedua ini adalah teks kehidupan dimana habib Mustafa hidup berbangsa, bernegara ataupun berpolitik ditengah-tengah menghadapi para para mad'u yang heterogen.

Pertama penyesuaian dengan kitab salaf (Al-quran, Al hadis dan Kitab para Mujtahid) biasanya yang selalu menjadi rujukan dalam berbagai Batsul Masa'il,

¹² Zikmal Fuad, "Pendekatan Dakwah Bi Al-Hikmah: Bila Harus Berkata Dan Bila Harus Diam (Satu Sorotan Ringkas)," *International Research Management and Innovation Conference*, 2014.09

¹³ Hartono and Purti, "Analisis Framing Robert Entman Kasus Freddy Budiman Di Harian Kompas Periode Bulan Juli - September 2016."¹³

didalam merespon berbagai fenomena politik-kenegaraan lebih-lebih hal yang berkaitan dengan masalah aqidah dan agama Habib Mustafa Al-Djufri menjadikan referensi dalam mendukung setiap wacana yang beliau sampaikan kepada publik. Realitas menunjukkan bahwa Habib Mstafa tidak merujuk secara langsung pada Al-quran dan Al-Hadis hal ini disebabkan beliau memosisikan diri sebagai pengikut saja dari para ulama' terdahulu. Dalam persepektif ini Habib Mustafa melihat kitab kuning atau kitab fiqh memiliki peran sentral dan diposisikan sebagai instrumen pandangan kehidupan dalam berbangsa dan bernegara. Aspek fiqh termuat dalam kitab kuning yang beliau jadikan sebagai dasar untuk mengelola secara operasional keseluruhan aktifitas manusia mulai dari persoalan ritual keagamaan dimasyarakat sampai masalah dunia seperti masalah politik, sosial, ekonomi dan budaya.

Dengan sebuah realitas yang menjadi pijakan beliau disetiap bertutur dan bertindak maka berbagai ketentuan fiqh menjadi mudah dieksentusiasikan kembali untuk menyesuaikan dengan tuntunan perubahan zaman dalam bahasa fiqihnya *Al-Hukmu yadûru ma'a illatihî*. Dengan kata lain ketentuan-ketentuan fiqh yang termuat dalam kitab kuning masih dapat diandalkan untuk berinterkasi dengan realitas kontemporer, termasuk untuk mengonstruksi pemahaman beliau tentang model dakwah sebagai cara untuk menjawab problematika umat saat ini, hal ini sebagaimana dawu yang sering beliau sampaikan melalui hadis nabi *Kalliminnasa ala qodri uqulihim* : Berbicaralah kepada manusia atas ukuran kemampuan mereka. Tentu begitupun dengan ketentuan yang berlaku dalam agama juga disesuaikan dengan kadar kemampuan mad'u yang beliau hadapi.¹⁴

Kedua adaptasi dengan tindakan dan interpretasi para kiai terdahulu terhadap kitab kuning yang menjadi acuannya. Diantara mereka Walisongo misalnya sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa ini, dakwah yang dilakukan oleh Wali songo dengan menggunakan dua model pendekatan dakwah yaitu pendekatan dakwah secara struktural dan kultural. Dakwah dengan pendekatan struktural dilakukan oleh Walisongo dengan anggota kerajaan sekaligus membantu dalam mensyiarkan agama Islam kemasyarakat Indonesia sebagaimana yang dilakukan oleh Sunan Gunungjati dengan melakukan pembinaan intern kesultanan dan rakyat yang masuk Islam diwilayah Demmak ditangan Wali senior. selain

¹⁴ Mustaqim Makki, "DAKWAH KONTEKSTUAL : MENGUNGKAP PESAN DAKWAH KHR KHOLIL AS'AD MELALUI TRADISI SABUNG AYAM DI PESANTREN WALISONGO," *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 2018.17

bergabung dan berdakwah di pemerintahan dalam rangka pendekatan dakwah struktural para sunan juga berdakwah melalui lembaga pondok pesantren dan pendidikan kemudian membentuk kader-kader da'i yang di utus untuk melakukan dakwah ketempat lain. Sedangkan pendekatan dakwah secara kultural yaitu berbaur dengan masyarakat setempat dengan menggunakan seni baik seni seni syair, tembang atau kesenian Wayang kulit seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijogo.¹⁵

Kalau Para Wali mengemas dakwahnya dengan pendekatan kultural yaitu Habib Mustafa pun berusaha melakukan dakwah dengan model ini beliau mendirikan Jamaah hadrah " Ahbabul Mustafa" jamaah hadrah ini mengajak mad'u untuk mencintai nabinya dengan membaca shalawat. Berbagai macam Qosidah yang dibaca oleh jamaah hadrah yang didirikan oleh Habib Mustafa ini mulai shalawat Assalamualaika ya rasulullah, Qomarun. Sidnannabi hingga shalawat yang kemudian dikemas dengan syair berbahasa Madura sebagai bahasa masyarakat yang ada di Daerah tapal kuda, daerah ini meliputi Probolinggo, Jember, Lumajang, Bondowoso, Situbondo dan banyuangi.

Kesenian yang dilakukan oleh Walisanga di atas adalah bentuk dari aplikasi pendekatan dakwah secara kultural, Disamping melakukan Dakwah secara kultural yaitu menyesuaikan dakwah beliau dengan hobi masyarakat setempat. Habib Mustafa mengemas dakwahnya juga dengan pendekatan dakwah secara struktural yaitu diperintahkan khususnya Nahdatu Ulama' sebagai ormas kiai-kiai NU pada umumnya beliau juga berpartisipasi dalam ormas tersebut serta selalu berusaha membumikan ajaran salafuna shalih orang-orang Nahdiyyin, tentu terkait amaliyah-amaliyah Nahdatul Ulama', sebuah daeu yang sering beliau gemakan dalam bahasa madura "*terro dekpadee bi' tang guru asabeb perbedeaan deddi sebeb perpisahan* " : ingin selalu sama dengan guru adanya sebuah perbedaan menjadi sebabnya sebuah perpisahan, bpisah didunia lebih-lebih berpisa di akhirat, *naudu billahi min dalika*. Dalam pelaksanaan dakwah secara struktural Habib Mustafa berdakwah melalui lembaga pondok pesantren Nurul Huda desa Peleyan Situbondo dengan membina para santri dengan berbagai bekal ilmu agama sebagai kader-kader da'i

¹⁵ Sunyoto Agus, *ATLAS WALI SONGO, Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

dan da'iyah yang kemudian di utus kemasyarakatan setempat untuk menyampaikan risalah Allah SWT.

Adaptasi perilaku sosial selanjutnya adalah adaptasi Habib Mustafa Al-jufri kepada Orang tua beliau, ibu beliau bernama Syarifah Fatma binti Idrus Al-Qhaf, sedang ayah beliau adalah Habib Alwi bin Ali Al-Jufri, Habib Alwi yang dilahirkan di gersik Jawa Timur adalah seorang ayah sekaligus guru dari Habib Mustafa, beliau masih termasuk salah satu santri kiai kholel Bangkalan yang selalu mengajarkan konsistensi terhadap hukum Islam kepada putra beliau Habib Mustafa Al-jufri¹⁶, hal ini dapat kita lihat dari cerita Habib Mustafa Al-Jufri bahwa ketika masih kecil ketika beliau sedang sakit mata beliau akan dibawa kerumah sakit untuk diperiksa tiba-tiba pada waktu itu ada panggilan Adzan untuk melaksanakan ibadah shalat Isya' Habib Mustafa sudah diajarkan untuk senantiasa mendengarkan panggilan Allah (adzan dan iqomah) dengan dawu Habib Alwi yang beliau dawukan "*Naak kalau ada panggilan Allah (Adzan dan iqomah) itu harus didengarkan kalau tidak didengarkan kella pada hari kiamat telinganya akan disirami dengan air Tembaga yang mendidih*", dari dawu Habib Alwi ini, Habib Mustafa selalu berhati-hati dan menyarankan kepada para santri dan masyarakat untuk mendengarkan panggilan Allah (Adzan ataupun iqomah) dari dawu Ayah beliau tadi beliau juga menambahkan dengan dawunya : "*Seorang yang tidak mendengarkan panggilan Allah (Adzan dan Iqomah) tidak akan mendapatkan manisnya ibadah.*

Adaptasi sosial selanjutnya masih terkait ulama' terdahulu adalah adaptasi Habib Mustafa Al-jufri dengan guru beliau, salah satu guru beliau yang terkenal adalah Kiai Zaini Mun'im. KH. Zaini Mun'im adalah pendiri dan pengasuh pertama pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Kiai zaini mengajarkan kepada santri-santrinya untuk senantiasa berjihad, berdakwah kapanpun dan dimanapun, dengan dawu yang pernah dituturkan oleh kiai Zaini Munim kepada para santri-santrinya ketika hendak pulang, "*Harom hidupmu (kepada seluruh santri kiyai Zaini Mun'im) sesaat saja tanpa Jihad,*" dari dawu yang dituturkan kiai Zaini Munim kita dapat menyimpulkan bahwa setiap saat dan dimana saja santri kiai zaini munim harus senantiasa melakukan jihad dan dakwah baik secara lisan, tulisan dan bil hal. Dengan dawu ini Habib Mustafa menjalankan apa yang telah didawukan guru beliau kiai zaini mun'im, setiap detik dan waktu beliau tidak lepas dari makna jihad dan

¹⁶ Nurul Huda, wawancara 10 Januari 2018

dakwah dimanapun dan sampai kapanpun, beliau pernah berdawu bahwa “berdakwah itu hukumnya wajib, kalau seandainya didunia ini tidak ada orang yang menyeruh kebaikan dan mencegah kemungkaran pasti siksa atau adab Allah swt akan turun kepada kita, maka dari itu perlu adanya seorang yang mengajak kebaikan dan mencegah adanya kemungkaran, ketika Habib Mustafa menyaksikan adanya beberapa khatib yang tidak sesuai dengan syarat dan rukun khatbah, beliau mengundang para khatib untuk memberi arahan dan bimbingan, ketika para pengurus masjid atau musallah mengumandangkan panggilan Allah swt (adzan) tidak tepat waktu beliau langsung menegornya baik secara langsung ataupun dengan surat tegoran, sebab hal itu menyangkut masalah ummat, kalau khatibnya salah yang dosa ummat, kalau adzanya tidak tepat waktu maka yang dosa juga ummat, mereka melaksanakan shalat tidak tepat pada waktunya.

Adaptasi sosial yang selanjutnya adalah adaptasi Habib Mustafa dengan masyarakat. Keberadaan mad’u yang Heterogen menjadikan didri Habib Mustafa pun menyesuaikan dengan kemampuan mereka terhadap nilai agama yang akan mereka laksanakan dan ini merupakan sebuah realitas yang harus beliau hadapi. Menyikapi hal ini Habib Mustafa tidak serta merta ikut terhadap apa yang menjadi tuntutan masyarakat, beliau beradaptasi dengan masyarakat akan tetapi masih menyesuaikan dengan hukum Islam yang memang sudah ada kalau seandainya adat dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat itu bertentangan dengan hukum syar’i beliau enggan untuk melaksanakannya seperti meminta hujan dengan mengadakan perlombaan Ojung¹⁷, selamatan kandung (*walimatul hamli*) dengan mandi dikeramayan orang dengan membuka aurat, mengadakan *nyanyonteng*¹⁸ ketika hendak akan panen padi atau jagung dan lainnya. Demikian juga ketika beliau diundang di beberapa acara selamatan seperti *walimatul Ursy*, *walimatul hamli* dan *walimatul hada’*, akan tetapi pada acara-acara diatas ada hal yang bertentangan dengan syari’ah islam seperti ada gambusnya, hadrrah (yang diselingi dengan alat permainan yang dilarang oleh islam) orkes, janger dan gandrung maka beliau enggan untuk hadir pada acara-acara diatas hal ini bedasarkan dengan dawu beliau

¹⁷ Adalah perlombaan memukul diantara manusia dengan satu lawan satu dengan menggunakan rotan. Hal ini pernah terjadi pada tahun 2004 di desa Ardani yang pada akhirnya dibubarkan oleh beliau

¹⁸ Meletakkan makanan dipinggir sawah, merupakan tradisi agama buda dan hal ini dipandang isroh (berlebih-lebihan) dalam islam.

“Quliil haqqo walau kaana Murron” (katakanlah sebuah kebenaran walaupun itu pahit rasanya) dan dalam rangka *amar ma’ruf nahi munkar*.¹⁹

b. Kontruksi dakwah Habib Mustafa Proses Objektivasi

Selanjutnya Kontruksi dakwah Habib Mustafa adalah proses Objektivasi. Objektivasi yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan Eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghalang itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya,²⁰ Dalam hal ini masyarakat menjadi suatu realitas *sui generis* dalam hal ini menghasilkan sebuah kebudayaan atau bahasa misalnya. Bahasa atau kebudayaan ini merupakan hasil dari kegiatan manusia. Baik bahasa atau kebudayaan tersebut nantinya menjadi sebuah realitas yang sifatnya objektif, ketika kedua : Bahasa dan budaya menjadi realitas yang sifatnya objektif maka dia berbeda dengan kenyataan Subjektif dari setiap orang. Terkait adanya momen kedua ini dalam sosok Da’I Habib Mustafa bisa didiskripsikan seperti misalnya. pada kasus Madzhab, Bermadzhab adalah mengikatkan diri kepada salah seorang imam madzhab (mujtahid) dalam mengamalkan syari’ah Islam berdasarkan fatwa-fatwa dan pendapat-pendapat imam madzhab tersebut, salah satu madzhab yang Habib Mustafa Al-Jufri ikuti adalah Madzhab Syafi’i, jadi nampak pada diri Habib Mustafa Al-Jufri bahwa pada pemikiran, ucapan, dan tindakan beliau itu didominasi oleh madzhab Syafi’i, misalnya dari ucapan beliau bahwa orang yang melupakan hafalan Al-Quran satu ayat saja itu haram hukumnya, orang yang melupakan hafalan Al-quran kelak pada waktu yaumul Ba’ats (hari kiamat) akan bangun dari kuburnya dalam keadaan buta, keengganan beliau terhadap alat-alat permainan yang menyimpang syari’ah islam seperti gambus, hadrah yang ada orgennya, gitar, seruling, orkes, gandrung dan lainnya.

Proses tersebut tampak jelas bahwa konstruksi dakwah Habib Mustafa Pada Proses objektivasi bersifat dinamis dan telah menjadi ketetapan beliau melalui konsistensi hukum islam, bercanda boleh dan sah-sah saja tetapi disesuaikan dengan syariat, seni boleh-boleh saja akan tetapi seni yang tidak menyalahi aturan

¹⁹ Aziz, “Kebenaran Pesan Dakwah.”333

²⁰ Hartono and Purti, “Analisis Framing Robert Entman Kasus Freddy Budiman Di Harian Kompas Periode Bulan Juli - September 2016.”44

agama. Hasil dari objektivasi tersebut kemudian disosialisasikan kepada khalayak umum dan terbentuklah sebuah pengakuan pengakuan.

C. Kontruksi dakwah Habib Mustafa Proses Internalisasi

Momen selanjutnya adalah momen Internalisasi, dijelaskan bahwa Momen ini adalah momen dimana seorang pelaku, Dai misalnya melakukan proses penarikan kembali sebuah dunia yang sudah berada diluar dirinya hasil dari sebuah objektifikasi “Budaya” misalnya berusaha ditarik kembali pada diri insan tersebut. Dalam hal ini merupakan peng in dentifikasian diri seorang, seseorang berusaha menempatkan dirinya ditengah kehidupannya sosialnya sehingga dalam proses ini nantinya akan terbentuk tipologi diri seorang tersebut serta digolongkan dalam kehidupan sosialnya, tentu dalam hal ini bukan tanpa ²¹sebuah kesadaran dalam diri seseorang tersebut namun beberapa basis telah menyelimuti diri seseorang tersebut mulai dari kesadaran terhadap siapa dirinya,²² apa saja yang dia fahami serta identifikasi dirinya bagaimana.²³

Dalam proses internalisasi ini kontruksi dakwah habib Mustafa dapat diidentifikasi dari jalur sosialisasi diri dari dakwah yang dia lakukan, adakalanya sosialisasi melalui jalu primer dan sosialisasi jalur seconder. Pada jaur sosialisasi yang pertama (primer) dalam hal ini dipengaruhi dengan adanya faktor pendidikan yang selama ini beliau geluti serta fiaktor keluarga dimana beliau bersama mereka. Sebaliknya jalur sosialisasi secara seconder yang dilakukan oleh habib Mustafa ini lebih dipengaruhi dengan adanya organisasi-organisasi dimana beliau ikut andil berperan didalamnya, lembaga dakwah serta lingkungan masyarakat setempat yang seolah memaksa beliau untuk andil didalamnya.

Melihat model dialektika yang ketiga ini (internalisasi) yang berarti mempunyai dua jalur sosialisasi baik secara primer dan scunder maka bisa kita labelkan sosok da'i ini adalah sebagaimana kaidah “*Al-Muhâfazatu ‘alâ al-qâdîm al-salîh wa al-akhdu bi al-jadidi alallah*,” yang mempunyai arti bahwa menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil atau mempergunakan tradisi atau hal-hal baru yang tentunya lebih baik. Beliau sosok da'I yang mampu beradaptasi dengan lajunya

²¹ NARAYANA MAHENDRA PRASTYA, “Analisis Framing Dalam Riset Public Relations,” *INFORMASI*, 2016, <https://doi.org/10.21831/informasi.v46i2.10565>.

²² Andik Wahyun Muqoyyidin, “Internalisasi Dan Akulturasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa,” *Humanika*, 2016.

²³ Moch. Lukluil Maknun, “TRADISI PERNIKAHAN ISLAM JAWA PESISIR,” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 2013, <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.73>.

zaman, di era digital beliau pun menyarankan kepada para mad'unya untuk mempelajarinya salah satunya adalah bahasa Inggris. Menanggapi masalah bahasa ini beliau malahan mengharuskan mempelajarinya dengan tujuan kita tidak mudah dibodohi oleh mereka. Alak komunikasi berupa Hp dan lainnya beliau menyarankan agar memanfaatkan media-media yang sudah ada dulu. Semua ini tentu menurut beliau merupakan tuntutan bagi para da'I agar tidak pasif, hanya berdiam diri tidak meluakn perubahan sama sekali dalam pelaksanaannya selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas maka realitas sosial dakwah Habib Mustafa Al-Jufri dapat dikonstruksikan menjadi tiga bagian yaitu : Dakwah dengan lisan, *bi al hal* dan *bi al qalam*.

Adapun yang pertama adalah Dakwah *bil-Lisan*. Model dakwah seperti ini lebih berorientasi pada *tablig* atau penyampaian dengan lisan, lidah sebagai upaya memberikan dorongan atau motifasi kepada mad'u yang dihadapi.²⁴ Dalam hal ini Habib Mustafa menggunakan dua metode. Metode yang pertama adalah public speaking dan yang kedua metode konselling. Metode public speaking dilakukan oleh beliau melalui kegiatan khatbah, ceramah agama dari tempat satu ketempat lain, pengajian kitab-kitab klasik. Karakteristik Metode *public speaking* ini dapat kita cirikan dengan (1) senang memakai bahasa Madura; (2) materinya aktual (3) menyisipkan cerita-cerita; (4) menggunakan gaya bertutur yang komunikatif dan figuratif, (5) menggunakan bahasa tafsir tandir; (6) biasanya memberikan Ijazah, (7) memberikan sugesti kepada mad'u, (8) lebih senang dalam ceramah agama atau pengajian kitab ditambah dialog terkait problematika syariat dimasyarakat.²⁵ Dalam rangka membantu berjalannya kegiatan dakwah maka diperlukan adanya media penyampaian dakwah yang dilakukan,²⁶ salah satu media yang digunakan oleh Habib Mustafa kategori dakwah *bi al lisan* dimaksudkan agar pesan dakwah tersampaikan kepada komunikan adalah melalui *public speaking* diantara model penyampaian pesan dakwah yang berkategori model seperti ini adalah dengan melalui khutbah Jum'at, ceramah agama, serta pengajian kitab-kitab

²⁴ Rodrigo Goyena, "Retorika," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

²⁵ Abdullah, "Retorika Dan Dakwah Islam," *JURNAL DAKWAH*, 2009.13

²⁶ Eva Maghfiroh, "Komunikasi Dakwah; Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2016.12

salaf seperti kitab Ihya' Ulumuddin misalnya yang dilakukan setiap satu minggu sekali dengan cara berpindah-pindah tempat.

Termasuk model dakwah bi al lisan juga yaitu dengan konselling.²⁷ Dakwah dengan model seperti ini adalah bentuk dakwah bi al lisan yang diberikan khusus kepada orang-orang tertentu yang memang membutuhkan bimbingan secara kontinyu. Habib Mustafa selalu memberikan bimbingan kepada siapa saja yang membutuhkan bantuan dari beliau. Berbagai keluhan problematik kehidupan mulai masalah ekonomi, suburnya lahan pertanian, hingga permasalahan dalam menjalankan kehidupan agar bahagia sejahtera dll. Mirisnya dalam model konselling ini kadang ada sebagian masyarakat yang meminta nomer togel demi memenangkannya. Model dakwah selanjutnya adalah model dakwah konselling, model dakwah seperti ini dilaksanakan oleh Habib Mustafa bagi setiap tamu yang datang kepada beliau mulai dari tamu yang mempunyai masalah ekonomi hingga pernikahan.

Selain dakwah bi al-lisan dengan melalui *public speaking*, Habib Mustafa juga melalui konseling.²⁸ Dakwah melalui pendekatan konseling agama ini merupakan agenda khusus Habib Mustafa. Hampir setiap hari beliau selalu melayani para tamu yang datang ke rumah beliau untuk meminta bantuan penyelesaian terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Beragam masalah yang dihadapi para tamu yang datang. Habib Mustafa berusaha untuk mencarikan jalan penyelesaiannya. Misalnya; tamu yang datang ada yang berobat, meminta nasehat agama, meminta solusi dalam menghadapi problematika hidup, meminta doa agar karirnya lancar, meminta tafsir dari mimpi dan solusinya, bahkan ada yang meminta nomer togel namun tamu yang demikian biasanya langsung di usir, dawu beliau sebagaimana hadits nabi orang yang membantu kemaksiatan walaupun sepatah kata dua kata itu adalah kawananya. Karena itu, dalam konteks ini Habib Mustafa berusaha memusatkan perhatian dakwahnya kepada kelompok orang-orang yang sedang mengalami permasalahan hidup.

Menurut penulis, Habib Mustafa dalam menyampaikan dakwah bil-lisan ini menggunakan pendekatan konseling yang berorientasi pada penegakan potensi

²⁷ Indri Astuti, "Pengembangan Model Pembelajaran Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Konstruktivistik," *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2016, <https://doi.org/10.21009/jtp1801.1>.

²⁸ Baidi Bukhori, "Dakwah Melalui Bimbingan Dan Konseling Islam," *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2014, 15.

tauhid yang ada pada diri mad'u dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam menghadapi serta menyelesaikan masalah. Penegakan potensi tauhid dimaksud adalah upaya dasar dan utama dalam proses konseling yang dilakukan, sebelum beranjak kepada layanan-layanan lainnya. Misalnya, ketika ada seorang mad'u yang mengalami sakit stroke. Habib Mustafa tidak langsung mengobati sakit si pasien tersebut, tetapi melakukan pembicaraan-pembicaraan yang intinya menasihati agar *mad'u* (pasien) mau meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaannya, mengamalkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan secara konsisten, meningkatkan kualitas amal saleh agar senantiasa dekat dengan Allah, dan seterusnya. Upaya yang dilakukan oleh Habib Mustafa ini dapat pula dimaknai sebagai upaya menggiring mad'u untuk memperoleh hidayah Allah SWT sebagai bekal mengarungi kehidupan ini secara benar dan lebih baik. Setelah mad'u (pasien) diberikan nasihat-nasihat dakwah, maka Habib Mustafa memberikan pengobatannya terhadap penyakit yang diderita oleh si mad'u (pasien) tersebut.²⁹

Dakwah bil-lisan dengan metode konseling terdapat beberapa karakteristik yaitu: (1) memberikan solusi kepada mad'u, (2) meyakinkan mad'u dengan menggunakan rumus-rumus arab, dan (3) menggunakan cara individu dengan teknik eklektik. Sedangkan media dakwah yang digunakan melalui konseling ini dengan menggunakan media langsung (*face to face*)³⁰

Dakwah bil-Qolam

Selanjutnya realitas sosial dakwah yang digunakan oleh Habib Mustafa dakwah bil qolam : dengan tulisan. Banyak pendakwah yang mampu berbicara di podium, tetapi ia kurang mampu menuangkannya dalam sebuah tulisan. Jika dilihat frekwensi dakwah bil-lisan jauh lebih besar ketimbang dakwah bil-Qolam. Namun demikian ada juga pendakwah yang hebat ketika di podium dan hebat pula berdakwah melalui tulisan.³¹

Dakwah bil-Qalam dengan kekuatannya mempengaruhi massa yang mampu membawa perubahan dalam masyarakat. Perubahan adalah pola pikir dan perilaku dalam masyarakat. Pengembangan media cetak semakin mencuat karena media ini

²⁹ Hidayat, "MEMBANGUN DIMENSI BARU DAKWAH ISLAM : Dari Dakwah Tekstual Menuju Dakwah Kontekstual."12

³⁰ Ada seorang mad'u yang meminta solusi dalam merangi kehidupannya didunia ini pesan yang utama adalah berkaitan dengan tauhid hidup ini memang memerlukan adanya sabar dan syukur. Bersyukur disaat nikmat Allah datang kekita dan bersabar disaat Allah menguji kita sebgai hambanya.

³¹ Nurhidayat Muh.Sahid, "Dakwah Dan Problematika Umat Islam," *Jurnal Dakwah Tabligh*, 2013.13

merupakan salah satu media yang bisa diperoleh oleh siapa saja dan di mana saja berada. Andai saja para ulama dahulu tidak menulis kitab-kitab dan buku-buku agama, tentu pengetahuan agama Islam menjadi musnah dimuka bumi ini. Karena itu perkembangan pengetahuan agama Islam juga berkat dari buah goresan pena ulama dan sarjana muslim masa lalu. Seiring dengan kemajuan zaman yang berdampak pada terbentuknya individu-individu yang semakin penting memahami arti pendidikan maka semakin banyak individu yang memerlukan informasi juga semakin tinggi.

Dakwah Habib Mustafa selain menggunakan dakwah bil-lisan beliau juga menggunakan dakwah bil-qolam terhadap masjid atau mushollah yang melaksanakan Adzan/panggilan shalat terlalu cepat atau bahkan lambat beliau tidak segan-segan untuk menginstruksikannya melalui surat tegoran yang ditulis oleh beliau kepada ta'mir atau pengurus musallah dan masjid yang dikirimkan melalui santri beliau. Selain hal itu melalui bil-qolam beliau menyusun sebuah kitab yang diberi nama Al-Mannan yang berisi tentang tajwid atau cara membaca dalam Al-quran tiga puluh juz secara benar.

Sebagai bukti dalam bentuk fisik dakwah bil-qolam Habib Mustafa tidak sebanyak bukti dakwah bil-hal dan bil-lisan yang beliau lakukan disetiap lini kehidupan beliau.

Dakwah bil-Hal

Selanjutnya realitas sosial dakwah Habib Mustafa adalah dakwah bil-hal. Dakwah yang pada hakikatnya adalah suatu proses yang berkesinambungan dan merupakan aktivitas dinamis yang mengarah kepada kebaikan, pembinaan dan pembentukan masyarakat yang bahagia dunia dan akhirat melalui ajakan yang terus-menerus kepada kebaikan serta mencegahnya dari perbuatan yang mungkar. Karena itu, kegiatan dakwah merupakan kewajiban bagi umat Islam secara keseluruhan, baik secara individu sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya masing-masing maupun secara kelompok atau kelembagaan yang diorganisir secara rapi dan modern, dikemas secara baik dan profesional, serta dikembangkan secara terus menerus yang mengikuti dinamika perubahan zaman.³²

³² Muhammad Abzar D, "STRATEGI DAKWAH MASA KINI (Beberapa Langkah Strategis Pemecahan Problematika Dakwah)," *Lentera*, 2015, <https://doi.org/10.21093/LJ.V1711.427>.

Sehubungan dengan dakwah bil-hal tersebut di atas, dalam mencapai keberhasilan suatu dakwah, maka efektifitas dan efisiensi dalam menyelenggarakan dakwah merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian yang serius melalui strategi dakwah yang tepat. Karena itu, berbagai upaya telah dilakukan untuk mewujudkan strategi dakwah yang tepat, termasuk dengan cara membangun dan mengembangkan lembaga pendidikan di lingkungan pondok pesantren, baik yang formal maupun nonformal.

Sejalan dengan realitas kehidupan sosial yang berkembang di masyarakat, maka pengembangan nilai-nilai Islam serta peningkatan mutu pendidikan tentunya menjadi tema pokok dalam membangun lembaga pendidikan yang merupakan bentuk dari realitas dakwah. Sebagai wujud dari realitas dakwah bi al-hal tersebut, maka Habib Mustafa membangun dan mengembangkan lembaga pendidikan yang cukup banyak jumlahnya, antara lain terdiri atas lembaga formal dan kepesantrenan: Lembaga tahfidul Al-quran, Play paud, Taman Kanak-kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda (MINH), Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda (MTs), SMPN Nurul Huda, Madrasah Aliyah Nurul Huda (MA), Sekolah Menengah Kejuruan Nurul Huda (SMK), dan Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Huda (STAINH). Adapun kurikulum yang dipakai dalam lembaga tersebut umumnya adalah perpaduan tiga kurikulum yaitu perpaduan antara kurikulum dari pesantren, Kementerian Agama, dan Kementerian Pendidikan Nasional.

Habib Mustafa yang dibantu oleh putra pertama beliau Habib Muhammad Taufiq memiliki semangat yang tinggi untuk berdakwah melalui lembaga pendidikan. Berbagai upaya yang dilakukan oleh Habib Mustafa dalam membangun dan mengembangkan lembaga pendidikan tersebut. Misalnya mengumpulkan dana, membangun sarana dan prasarana, serta mencurahkan tenaga dan pikiran untuk mewujudkan dakwah bi al-hal tersebut melalui pembangunan dan pengembangan lembaga pendidikan. Ia merintis lembaga pendidikan tersebut di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda yang sekarang ini dipimpin oleh putra pertama beliau Habib Mumammad tauriq.

Selain itu, praktik dakwah bil-hal juga dilakukan melalui pengobatan alternatif dan konsultasi spiritual. Habib Mustafa mempunyai cara tersendiri dalam menolong orang-orang yang minta pengobatan atau berkonsultasi dalam masalah spiritual. Penulis mengamati dari dekat bahwa banyak masyarakat

yang datang ke rumahnya untuk mengadukan permasalahannya dan meminta solusi atau minta didoakan oleh Habib Mustafa.

Selain itu, konstruksi bentuk dakwah yang dilakukan oleh Habib Mustafa juga melalui toleransi dan adaptasi terhadap budaya yang ada dimasyarakat selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan syariat islam.³³ Toleransi dan adaptasi terhadap budaya masyarakat merupakan salah satu ajaran penting yang ditanamkan oleh Habib Mustafa, karena ia mengetahui bahwa masyarakat peleyan dan sekitarnya memiliki banyak ragam budaya dan kepercayaan yang bermacam-macam. Tidak semua yang benar itu yang terbaik. Sebab, suatu permasalahan bisa saja memiliki poin-poin sikap yang dapat dibenarkan, namun dari poin-poin itu terkadang ada sikap yang paling baik atau bahkan seharusnya mesti dipilih, dengan pertimbangan lebih memungkinkan orang lain bersimpati terhadap Islam.

Berkaitan dengan dakwah bil-hal melalui sedekah, Habib Mustafa termasuk orang yang dermawan. Ia sering membagi-bagikan beras kepada masyarakat di sekitarnya, memberikan kue dan makanan kepada para santrinya, memberikan sumbangan kepada pembangunan-pembangunan masjid, termasuk Masjid Baitul Muttaqin yang ada di utara pondok esantren Nurul Huda beliau pernah menyumbang keramik lantai. Dengan sifat kedermawanan yang dilakukan oleh Habib Mustafa semata-mata agar dakwah yang telah dan sedang dilakukan dapat berhasil dengan baik. Dengan sifat kedermawanan tersebut mad'u akan merasa mendapat perhatian dan terpesona, sehingga mad'u dapat termotivasi untuk melakukan perbuatan baik.

Lebih lanjut penulis jelaskan bahwa Habib Mustafa adalah orang yang ikhlas dalam berdakwah. Ia tidak membeda-bedakan siapa yang mengundang. Apakah mereka orang miskin, atau orang kaya, tingkat RT sekalipun beliau akantetap datang. Seandainya tidak mendapatkan uang (honor) atau uangnya sedikit, beliau akan tetap datang. Menurut Bapak Bukhari, suatu ketika ia pernah mengundang Habib Mustafa dengan nilai uang yang kecil, namun beliau tetap datang, dan diundang lagi juga datang. Bahkan Habib Mustafa pernah diundang ke daerah terpencil di wilayah desa Mendi, di suatu Mushollah dengan medan yang agak sulit dijangkau, beliau juga tetap datang. Pun juga saat ini, beliau mempunyai tempat

³³ Mawardi Siregar, "MENYERU TANPA HINAAN (Upaya Menyemai Dakwah Humanis Pada Masyarakat Kota Langsa Yang Pluralis)," *Jurnal Dakwah*, 2015, <https://doi.org/10.14421/jd.2015.16202>.

pengajian rutin Istighatsah pada setiap satu bulan sekali dengan hari yang berbeda yang dilaksanakan di desa Jedding Batu Ampar, Bercak, Batu Salang , hingga sekarang masih Istiqamah. Begitu juga dengan pengajian *Ihya' Ulumuddin* yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali setiap hari Rabu yang dilaksanakan secara anjangsana dari satu tempat ke tempat lain yang kadang ada dari tempat yang harus dijangkau /dihadiri itu tempatnya sulit dijangkau seperti desa Polai, Dampas, Campalok dan lainnya.³⁴

Berdasarkan uraian singkat di atas, tentang dakwah bil-hal yang dilakukan Habib Mustafa antara lain; (1) Dakwah melalui pembangunan dan pengembangan lembaga pendidikan; (2) Dakwah melalui pengobatan alternatif dan konsultasi spiritual; (3) Dakwah melalui sikap toleransi dan adaptasi terhadap budaya masyarakat setempat; (4) Dakwah melalui sedekah; dan (7) Dakwah melalui sikap yang ikhlas.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwasanya hadirnya tulisan ini dilatar belakangi oleh adanya beberapa sosok da'i yang lebih mengedepankan nilai hiburan dalam dakwahnya dari pada nilai-nilai dakwah yang disampaikan kepada seorang mad'u. Banyak diantara mad'u kita yang mengatakan kalau sosok pendakwah ini enak ceramahnya sebab mampu menjadikan mad'unya terhibur (tertawa). Maka berbeda dengan sosok da'i pada umumnya yaitu Habib MustafAljufri salah satu tokoh ulama' di Situbondo yang lebih mengedepankan nilai-nilai dakwah yang di implementasikan dengan dakwah bernuansa ketegaran hukum. Maka untuk membaca bagaimana dakwah yang dilakukan oleh sosok Da'i ini menulis menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Tomas Lucman. Berdasarkan pendekatan ini yang menjadi tesis utamanya adalah bahwa manusia dan masyarakat adalah produk yang dialiktis, dinamis, dan plural secara terus menerus. Proses dialiktis tersebut mempunyai tiga tahapan eksternalisasi, kedua objektivasi dan ketiga internalisasi. Dari ketiga tahapan inilah maka konstruksi dakwah yang di implementasikan oleh sosok da'I ini lebih didiasarkan atas nilai-nilai normative yang ada dalam agama. Kontruksi dakwah sosok da'I ini di Implementasikan dalam dakwah *bi al qaul, bi al qolam* dan *bi al hal*. Dakwah *bil al qaul* lebih identik dengan ceramah agama dan

³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Bukari pada tanggal desember 2011

dakwah *bi al qolam* identik dengan beberapa tulisan dan dakwah *bi al hal* lebih kepada contoh nyata didalam menjalankan ajaran agama secara konsisten didalam menjalankan titahh agama dan kepercayaan. Sehingga dakwah dalam hal ini bukanlah wacana belaka yang di interaksikan dengan para mad'u dengan sekedar penyampaian da'I dari panggung ke panggung.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. "Retorika Dan Dakwah Islam." *JURNAL DAKWAH*, 2009. Amin, Edi. "ETIKA DAKWAH: KONTEKSTUALISASI DAKWAH PROFESIONAL." *TAJDIR: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2017. <https://doi.org/10.30631/tjd.v16i1.52>.
- Astuti, Indri. "Pengembangan Model Pembelajaran Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Konstruktivistik." *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2016. <https://doi.org/10.21009/jtp1801.1>.
- Aziz, Moh. Ali. "Signifikansi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Untuk Pengembangan Ilmu Dakwah." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 2014. <https://doi.org/10.15642/islamica.2009.3.2.60-68>.
- Aziz, Moh Ali. "Kebenaran Pesan Dakwah." *Jurnal Komunikasi Islam*, 2011.
- Bukhori, Baidi. "Dakwah Melalui Bimbingan Dan Konseling Islam." *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2014.
- D, Muhammad Abzar. "STRATEGI DAKWAH MASA KINI (Beberapa Langkah Strategis Pemecahan Problematika Dakwah)." *Lentera*, 2015. <https://doi.org/10.21093/LJ.V17I1.427>.
- Fatoni, Uwes. "Respon Da'i Terhadap Gerakan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) Di Tenjowaringin Tasikmalaya." *Jurnal Dakwah*, 2014.
- Fuad, Zikmal. "Pendekatan Dakwah Bi Al-Hikmah: Bila Harus Berkata Dan Bila Harus Diam (Satu Sorotan Ringkas)." *International Research Management and Innovation Conference*, 2014.
- Goyena, Rodrigo. "Retorika." *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Hartono, Dudi, and Laksana Perti. "Analisis Framing Robert Entman Kasus Freddy Budiman Di Harian Kompas Periode Bulan Juli - September 2016." *JIKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan*, 2019.
- Hidayat, Amri Syarif. "MEMBANGUN DIMENSI BARU DAKWAH ISLAM : Dari Dakwah

- Tekstual Menuju Dakwah Kontekstual” XXIV, no. November (2013): 1–15.
- Maghfiroh, Eva. “Komunikasi Dakwah; Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi.” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2016.
- Makki, Mustaqim. “DAKWAH KONTEKSTUAL : MENGUNGKAP PESAN DAKWAH KHR KHOLIL AS’AD MELALUI TRADISI SABUNG AYAM DI PESANTREN WALISONGO.” *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 2018.
- Maknun, Moch. Lukluil. “TRADISI PERNIKAHAN ISLAM JAWA PESISIR.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 2013. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.73>.
- Mashar, Ali. “FETHULLAH GULEN DAN GERAKAN ISLAM TURKI KONTEMPORER.” *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2013. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v22i1.69>.
- Muh.Sahid, Nurhidayat. “Dakwah Dan Problematika Umat Islam.” *Jurnal Dakwah Tabligh*, 2013.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. “Internalisasi Dan Akulturasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa.” *Humanika*, 2016.
- Najikh, Ahmad Hayyan. “Komunikasi Dakwah di Balik Ayat-Ayat Pandemi.” *Jurnal Al-Hikmah*, 2021. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i01.44>
- PRASTYA, NARAYANA MAHENDRA. “Analisis Framing Dalam Riset Public Relations.” *INFORMASI*, 2016. <https://doi.org/10.21831/informasi.v46i2.10565>.
- Ritzer, Goerge. “Konstruksi Sosial Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann.” *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, 1985.
- Saw, Rasulullah. “Strategi Dan Etika Dakwah Rasulullah SAW.” *Ilmu Dakwah* 4, no. 14 (2019): 793–808.
- Setiawan, Asep Iwan. “Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Dan Peningkatan Kesejahteraan Mad’u.” *Jurnal Ilmu Dakwah*, 2014. <https://doi.org/10.15575/jid.v6i2.342>.
- Shodikin, Asep. “Membingkai ‘Episteme’ Ilmu Dakwah.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 2011.
- Siregar, Mawardi. “MENYERU TANPA HINAAN (Upaya Menyemai Dakwah Humanis Pada Masyarakat Kota Langsa Yang Pluralis).” *Jurnal Dakwah*, 2015. <https://doi.org/10.14421/jd.2015.16202>.
- Sunyoto Agus. *ATLAS WALI SONGO*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019. <https://doi.org/10.1017/CB09781107415324.004>.
- Zulkarnaini. “Dakwah Islam Di Era Modern.” *Risalah*, 2015. <https://doi.org/10.24014/jdr.v26i3.1271>.